

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan suatu proses yang dilalui semua ibu ketika akan melahirkan. Masa nifas secara biologis dinyatakan sebagai kondisi setelah proses persalinan plasenta, dan diakhiri saat kondisi rahim telah kembali semula seperti sedia kala sebelum hamil dan persalinan. Masa nifas terjadi dalam rentang waktu enam pekan atau selama 42 hari. Selama masa nifas, terjadi proses pemulihan, di mana ibu akan merasakan banyak perubahan bentuk fisik atau bersifat fisiologis. Masa nifas juga berpotensi memberikan seorang ibu ketidaknyamanan pada awal terjadinya postpartum, kondisi tersebut berpeluang terjadi patologis apabila tidak diikuti dengan perawatan yang tepat (Dewi dan Nurbaety, 2022).

Air susu ibu merupakan nutrisi utama yang sangat dibutuhkan oleh bayi dan diberikan sampai usia dua tahun. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung komponen spesifik dan tidak spesifik yang melindungi bayi melawan antigen dan agen infeksius dan mendukung perkembangan sistem imun bayi baru lahir (Sabrida dan Susanti, 2023).

Sebanyak 67,96% bayi di seluruh negeri mendapat ASI eksklusif. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target pencapaian ASI eksklusif sebesar 45%. Pada tahun 2023, di Indonesia cakupan bayi yang mendapatkan ASI usia 0-23 bulan mencapai 95,8% (Kemenkes, 2023).

Pada tahun 2023, persentase bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Lampung mencapai 76,20%, melebihi target yang ditetapkan sebesar 70%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Tulang Bawang mencapai 69,05%, yang masih di bawah rata-rata Provinsi Lampung (BPS Lampung, 2023). Berdasarkan data dari PMB Riting Yuliasari dari 25 ibu nifas yang dipantau antara bulan februari sampai April 2025, terdapat 5 (20%) ibu yang mengalami masalah produksi ASI tidak lancar. Produksi ASI berkaitan

dengan kondisi fisiologis ibu dan melibatkan hormon-hormon yang mempengaruhi produksi ASI, terutama hormon prolaktin dan oksitosin yang mengontrol hormon laktasi. Setelah plasenta lahir, kadar estrogen dan progesteron menurun, sementara hormon prolaktin menjadi kunci dalam memulai produksi ASI dari trimester akhir kehamilan hingga laktasi. Kadar prolaktin dipengaruhi oleh pengosongan payudara yang efektif dan hisapan bayi yang memadai. Produksi ASI selalu berkesinambungan; setelah payudara disusukan, maka akan terasa kosong dan payudara melunak. Pada keadaan ini ibu tetap tidak akan kekurangan ASI, karena ASI akan terus diproduksi asal bayi tetap menghisap (Sari, Zakiah, 2021).

Berbagai faktor dapat menyebabkan produksi ASI terhambat, yaitu makanan, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara, pola istirahat, faktor isapan anak atau frekuensi penyusuan, berat lahir bayi, umur kehamilan saat melahirkan, ketenangan jiwa dan pikiran, anatomis payudara, faktor fisiologi, konsumsi rokok dan alkohol (Aprilia dan Krisnawati 2023).

Hasil penelitian oleh Achirul Jannah (2022), pengeluaran ASI pada Ny. S meningkat setelah dilakukan pijat oksitosin selama 15-20 menit untuk memperlancar produksi ASI. Ny. S, seorang primipara postpartum berusia 31 tahun yang baru saja melahirkan seorang anak laki-laki di Klinik Pratama Amanda, mengalami peningkatan pengeluaran ASI sebesar 88% selama 7 hari setelah intervensi tersebut.

Hasil penelitian oleh Afriany (2024), dilakukan kepada 2 responden ibu post partum dengan melakukan pijat oksitosin selama 2 hari berturut-turut dengan frekuensi 2x sehari selama 10-15 menit. Hasil: pengkajian pijat oksitosin pada kedua ibu post partum hari pertama belum mengalami perubahan terhadap produksi ASI. Kemudian pada hari kedua produksi ASI kedua responden menunjukkan peningkatan dibuktikan dengan pancaran ASI meningkat, payudara kosong setelah menyusui serta payudara terlihat penuh sebelum menyusui. Hal ini membuktikan bahwa pijat oksitosin dapat memperlancar ASI.

B. Pembatasan Masalah

Dalam kerangka asuhan ini, penulis akan memfokuskan pada penanganan masalah khusus, yaitu memberikan asuhan ASI tidak lancar kepada ibu nifas di TPMB.

C. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penyusunan LTA adalah mahasiswa dapat memberikan perawatan kebidanan kepada ibu nifas yang mengalami masalah produksi ASI selama praktik mandiri di bawah bimbingan Bidan Riting Yuliasari.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penyusunan LTA adalah

- a. Menyusun evaluasi kebidanan untuk ibu nifas yang mengalami kesulitan dalam produksi ASI.
- b. Mengembangkan diagnosis perawatan kebidanan untuk ibu nifas yang menghadapi hambatan dalam produksi ASI.
- c. Merumuskan rencana perawatan kebidanan untuk ibu nifas yang mengalami kesulitan dalam produksi ASI.
- d. Mengimplementasikan intervensi perawatan kebidanan untuk ibu nifas yang mengalami kesulitan dalam produksi ASI.
- e. Mengevaluasi perawatan kebidanan yang diberikan kepada ibu nifas yang mengalami kesulitan dalam produksi ASI.

D. Ruang Lingkup

Laporan Tugas Akhir ini disusun dengan ruang lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus yang fokus pada Ny. S P₂P₀ yang mengalami masalah produksi ASI yang tidak lancar.

2. Tempat

Tempat yang dipilih untuk memberikan asuhan kebidanan ini adalah di TPMB Riting Yuliasari, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Proses penyusunan Laporan Tugas Akhir dengan judul "Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dengan ASI tidak lancar " dimulai pada tanggal 11 Maret 2025.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini bertujuan untuk memberikan referensi dan pengetahuan tambahan kepada pembaca mengenai ASI tidak lancar, terutama Politeknik Kementerian Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara praktis, laporan tugas akhir ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang asuhan kebidanan dan mampu menerapkan materi yang telah dipelajari untuk memberikan asuhan yang berkualitas bagi masyarakat.

b. Bagi TPMB Riting Yuliasari

Bagi TPMB Riting Yuliasari laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pelayanan asuhan kebidanan kepada ibu nifas, terutama dalam memberikan konseling mengenai masalah produksi ASI yang tidak lancar.